

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan bahasa Jepang di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat cepat. Popularitas bahasa Jepang meningkat seiring dengan ekspansi industri Jepang ke pasar dalam negeri sejak tahun 1970-an dan budaya pop Jepang yang mulai berkembang sejak awal 1980-an. Ratifikasi perjanjian kerjasama ekonomi Indonesia-Jepang (Economic Partnership Agreement/EPA) di Tahun 2008 semakin meningkatkan aliran investasi dan mobilitas penduduk di antara kedua negara (Djafri : 2018). Menurut data Kementerian Luar Negeri Jepang, “hingga Oktober 2019 di Indonesia beroperasi 1.911 Perusahaan dengan kegiatan utamanya di bidang infrastruktur, jasa dan manufaktur”. Kondisi tersebut menimbulkan kebutuhan akan sumber daya manusia yang mengerti bahasa dan budaya Jepang, dan menjadi salah satu faktor pendorong berkembangnya pendidikan bahasa Jepang di Indonesia secara kuantitatif.

Survei yang diadakan oleh *The Japan Foundation* mengenai kondisi terkini pendidikan bahasa Jepang di seluruh dunia, yang dilaksanakan setiap empat tahun sekali sejak tahun 1974, senantiasa memperlihatkan peningkatan jumlah pelajar bahasa Jepang di Indonesia. Terlebih lagi sejak tahun 2000-an, jumlah pelajar bahasa Jepang di Indonesia mengalami peningkatan yang tajam, yaitu dari 85.221 di Tahun 2003 menjadi 272.716 di Tahun 2006 (*The Japan Foundation*, 2008). Bahkan, survei serupa yang diadakan di Tahun 2012 dan 2015, menunjukkan fakta bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah pelajar bahasa Jepang terbanyak kedua di dunia setelah Tiongkok (*The Japan Foundation*, 2013, 2017). Hal ini mengindikasikan semakin meningkatnya minat dan kebutuhan masyarakat Indonesia untuk mempelajari bahasa Jepang setiap tahun. Di bawah ini adalah tabel yang menyatakan hasil dari survei *The Japan Foundation* tahun 2017.

TABEL 1
Sepuluh Negara Di Dunia Dengan Jumlah Pemelajar Bahasa Jepang Terbanyak
Disertai Data Jumlah Institusi Dan Jumlah Pengajar Tahun 2012 dan 2015

Rahk	2012 Rank	Country and region	Learners (People)			Institutions (Institutions)			Teachers (People)		
			2015	2012	2015 2012 Increase/decrease rate (%)	2015年	2012年	2015 2012 Increase/decrease rate (%)	2015	2012	2015 2012 Increase/decrease rate (%)
1	1	China	953,283	1,046,490	▲ 8.9	2,115	1,800	17.5	18,312	16,752	9.3
2	2	Indonesia	745,125	872,411	▲ 14.6	2,496	2,346	6.4	4,540	4,538	0.0
3	3	Republic of Korea	556,237	840,187	▲ 33.8	2,862	3,914	▲ 26.9	14,855	17,817	▲ 16.6
4	4	Australia	357,348	296,672	20.5	1,643	1,401	17.3	2,800	2,685	4.3
5	5	Taiwan	220,045	233,417	▲ 5.7	851	774	9.9	3,877	3,544	9.4
6	7	Thailand	173,817	129,616	34.1	606	465	30.3	1,911	1,387	37.8
7	6	United States	170,998	155,939	9.7	1,462	1,449	0.9	3,894	4,270	▲ 8.8
8	8	Vietnam	64,863	46,762	38.7	219	180	21.7	1,795	1,528	17.5
9	10	Philippines	50,038	32,418	54.4	209	177	18.1	721	556	29.7
10	9	Malaysia	33,224	33,077	0.4	176	196	▲ 10.2	430	509	▲ 15.5

Sumber : The Japan Foundation 2017

Seperti yang bisa dilihat pada tabel di atas, bahwa pada tahun 2012 dengan jumlah pemelajar 872.411 orang dan tahun 2015 dengan jumlah pemelajar 745.125 orang, Indonesia menempati posisi ke dua jumlah pemelajar terbanyak di dunia. Seiring dengan hal tersebut, jumlah institusi pendidikan bahasa Jepang meningkat dari 2.346 institusi di tahun 2012 menjadi 2.496 institusi di tahun 2015 (The Japan Foundation, 2017). Namun berbeda dengan jumlah pengajar bahasa Jepang, Berdasarkan survey tersebut berjumlah 4.538 ditahun 2012 dan menjadi 4.540 di tahun 2015, jumlah pengajar tidak begitu meningkat. Dengan perbandingan 1:164 antar jumlah pengajar dan jumlah pemelajar, angka tersebut dinilai masih jauh dari kondisi yang proporsional jika dibandingkan dengan rasio di negara lain seperti Tiongkok dan Korea Selatan. Dengan kondisi tersebut, ada kemungkinan hasil dari proses pendidikan bahasa Jepang di Indonesia tidak maksimal.

Selain dari rasio pengajar dan pemelajar yang dinilai kurang proporsional, yang menjadi kendala terhadap perkembangan pendidikan bahasa Jepang di Indonesia adalah posisi bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia yang berbeda secara struktur. Bahasa Jepang menggunakan struktur SKOP sedangkan bahasa Indonesia berstruktur SPOK, kemudian permasalahan lingkungan, metode

pembelajaran, materi, dan lain-lain. *The Japan Foundation* telah memperlihatkan hasil persentasi kelulusan peserta JLPT periode Juli 2019 untuk wilayah *Japan* dan *Overseas*.

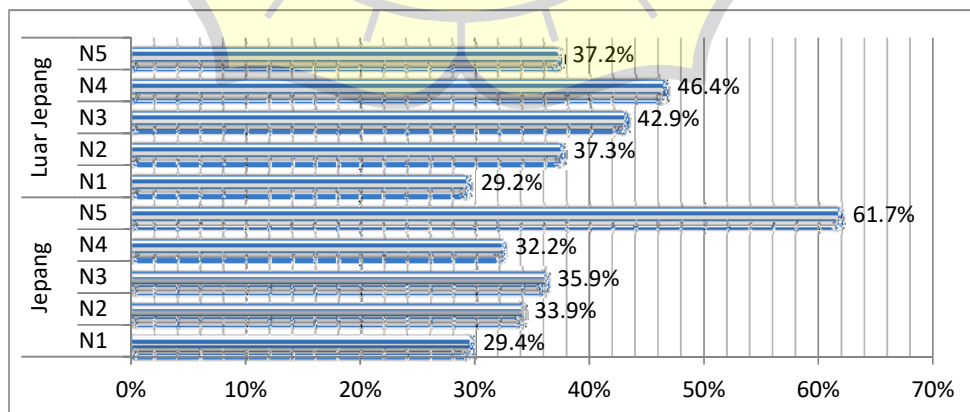
TABEL 2
Persentasi Kelulusan JLPT Periode Juli 2019 Kepesertaan Jepang Dan Luar Jepang

	Level	N1	N2	N3	N4	N5	Total
Japan	Applicants	48,079	69,844	72,951	25,060	4,566	220,500
	Examinees [※]	42,997	64,503	68,231	23,115	4,085	202,931
	Certified	12,660	21,885	24,513	7,452	2,520	69,030
	Percentage Certified(%)	29.4%	33.9%	35.9%	32.2%	61.7%	34.0%
Overseas	Applicants	87,919	118,683	84,794	69,925	62,283	423,604
	Examinees [※]	73,863	99,931	68,019	56,616	49,088	347,517
	Certified	21,575	37,275	29,153	18,613	22,797	129,413
	Percentage Certified(%)	29.2%	37.3%	42.9%	32.9%	46.4%	37.2%

Sumber : The Japan Foundation 2019

Tabel diatas menunjukkan persentasi kelulusan JLPT menurut data *The Japan Foundation* Tahun 2019 bagi daerah luar Jepang adalah di bawah 50% untuk N1, N2, N3, N4, dan N5. Begitupula dengan kepesertaan daerah Jepang, kelulusannya di bawah 50% untuk N1, N2, N3, dan N4. Hanya level N5 yang kelulusannya melebihi angka 50%.

GRAFIK 1
Kelulusan JLPT Periode Juli 2019



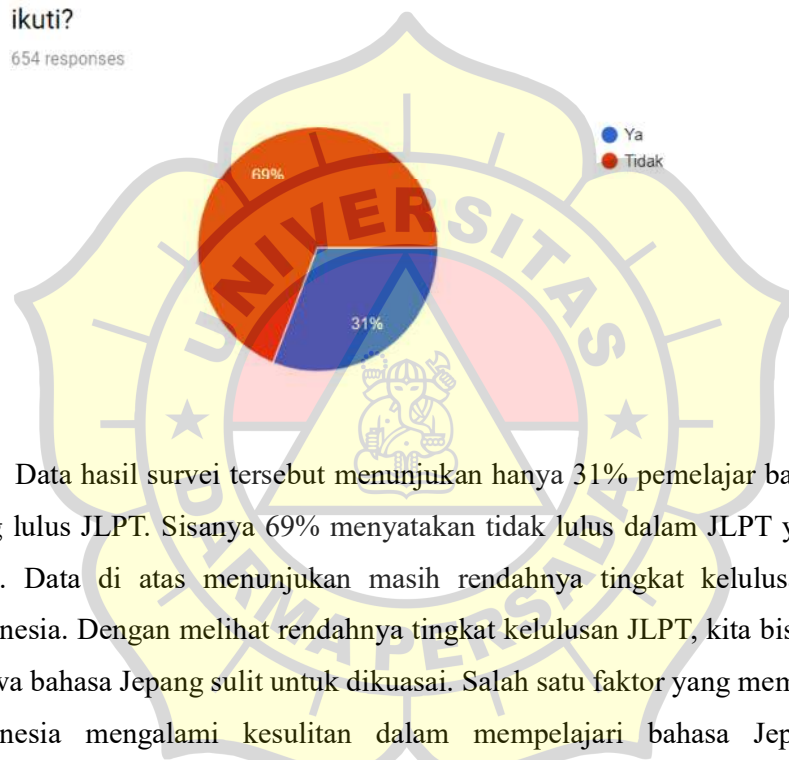
Sumber : The Japan Foundation 2019

Persentasi kelulusan JLPT berdasarkan data *The Japan Foundation* di atas bisa mengindikasikan kondisi yang sama terhadap tingkat kelulusan JLPT di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan oleh angket Setiawan dan Artadi (2018) terhadap 654 pemelajar bahasa Jepang tingkat dasar dan menengah mengenai kelulusannya dalam ujian kemampuan bahasa Jepang.

GAMBAR 1
Pemelajar Bahasa Jepang Yang Lulus JLPT

Apa anda lulus di ujian kemampuan bahasa Jepang yang terakhir anda ikuti?

654 responses



Data hasil survei tersebut menunjukkan hanya 31% pemelajar bahasa Jepang yang lulus JLPT. Sisanya 69% menyatakan tidak lulus dalam JLPT yang mereka ikuti. Data di atas menunjukkan masih rendahnya tingkat kelulusan JLPT di Indonesia. Dengan melihat rendahnya tingkat kelulusan JLPT, kita bisa berasumsi bahwa bahasa Jepang sulit untuk dikuasai. Salah satu faktor yang membuat pelajar Indonesia mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang adalah komponen bahasa (kosakata, intonasi, bunyi, struktur kalimat, dan tata bahasa) pada bahasa Jepang yang berbeda dengan bahasa Indonesia.

Sutedi (2011 : 46-47) menyebutkan berbagai kendala yang muncul ketika belajar tata bahasa Jepang diantaranya ketidakjelasan tentang perbedaan makna dan fungsi dari kata yang bersinonim menjadi penyebab munculnya kesalahan berbahasa. Misalnya, verba *agaru* dan *noboru* yang keduanya berarti naik, verba *oriru*, *sagaru*, *kudaru*, *furu* semuanya berarti turun tetapi memiliki fungsi yang berlainan. Berikut adalah contoh kalimat perbedaan penggunaan kosa kata tersebut.

- (1) 私は富士山に登ったことがあります。

*Watashi wa fujisan ni **nobotta** koto ga arimasu*

Saya pernah **naik** gunung fuji (Mendaki)

- (2) 今年は米の値段が上がりそうです

*Kotoshi wa kome no nedan ga **agarisou** desu*

Kelihatannya tahun ini harga beras akan **naik**

- (3) 大学までどうやっていきますか

京都駅から16番のバスに乗って、大学前で降ります

Daigaku made douyatte ikimasuka?

*Kyouto eki kara 16 ban no basu ni notte, daigaku mae de **orimasu.***

Bagaimana caranya pergi ke Universitas?

Dari stasiun Kyoto naik bis no 16, lalu **turun** di depan Universitas

- (4) 今にも雨が降りそうです

*Ima nimo ame ga **furisou** desu*

Saat inipun kelihatannya akan **turun** hujan

- (5) 川を下る

*Kawa wo **kudaru***

Sungai **turun** mengalir dari hulu ke hilir (Menghilir)

(MNN Kiso I dan II)

Kendala yang kedua adalah ketika ingin mengetahui makna kata banyak dari pemelajar menggunakan kamus yang tidak ada penjelasannya secara lengkap, sementara kamus seperti 国語辞典 (*kokugo jiten*), 基本動詞用例時点 (*kihon doushi yourei jiten*), 基本動詞用法時点 (*kihon doushi youhou jiten*), 形容詞用法時点 (*Keiyoushi youhou jiten*) dan sejenisnya sulit untuk didapatkan atau diakses

oleh pemelajar, padahal dalam kamus-kamus tersebut disajikan informasi yang lebih lengkap tentang penggunaan suatu kata.

Kendala yang ketiga adalah perbedaan jenis kata yang merujuk pada makna yang sama dalam bahasa Ibu, bisa menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa. Misalnya dalam bahasa Jepang kata 元気 *genki* (*sehat*) adalah adjektiva, sedangkan kata 病気 *byouki* (*sakit*) adalah nomina, sehingga dari 元気な人 *genki na hito* (orang yang sehat) menimbulkan kesalahan seperti 病気な人 *byouki na hito* (orang yang sakit) yang seharusnya 病気の人 *byouki no hito*.

Kendala yang keempat adalah pada pemelajar tingkat dasar, biasanya budaya (kebiasaan) dalam bahasa Ibu sering mempengaruhi dalam penggunaan bahasa Jepang (interferensi), yaitu dengan menggunakan secara utuh kaidah bahasa Indonesia kedalam bahasa Jepang. Akibatnya apa yang diucapkannya tidak dapat dipahami oleh penutur asli bahasa Jepang.

Dari penjelasan yang dikemukakan di atas, dapat digarisbawahi poin pertama yaitu kesulitan yang dihadapi pemelajar terhadap pemahaman makna dan fungsi kata dalam bahasa Jepang. Bahasa Jepang memiliki perbendaharaan kata yang sangat banyak dan tidak sedikit terdapat kata-kata yang memiliki makna ganda sehingga sulit untuk dipahami atau diterjemahkan. Makna dalam linguistik dipelajari dalam Semantik. Semantik adalah ilmu yang mengkaji makna kata dan kalimat, bagian dari semantik adalah Sinonim, Antonim, Homonim, dan Polisemi, Kazuhide (2017:1). Menurut Kazuhide (2017:94) Polisemi (*Igigo*) adalah kata yang memiliki makna lebih dari dua. Adapun contoh kalimat dengan kata yang memiliki makna yang lebih dari dua dalam bahasa Jepang diantaranya :

(6) 映画を見たいですから、テレビをつけてもいいですか

Eiga wo mitai desu kara, terebi wo tsuketemo ii desu ka

Karena saya ingin menonton film, bolehkah saya **menyalakan** TV?

(7) これはしょうゆをつけてるんです

いいえ何もつけてないで食べてください。

Kore ha shouyu wo tsuketerun desu ka
lie, nani mo tsuketenai de tabete kudasai
 Apakah ini dibubuhi kecap Jepang?
 Tidak, silahkan makan tanpa dibubuhi apapun.

(8) 答えが正しければ、丸をつけてください

Kotae ga tadashikereba, maru wo tsukete kudasai

Berilah tanda lingkaran jika jawabannya benar.

(MNN Kiso I & II)

Pada tiga contoh kalimat di atas, diketahui bahwa kata つけて・つける (*tsukete/tsukeru*) memiliki banyak makna. Bisa berarti menyalakan, membubuhi/dibubuhi, memberi/menuliskan, dan memungkinkan masih ada makna-makna lainnya. Banyaknya makna dan penggunaan satu kata dalam bahasa Jepang, menjadikan pelajar kesulitan dalam memahami makna sesuai konteks kalimat. Berdasarkan hal tersebut, karena banyaknya kata yang memiliki makna yang lebih dari dua dalam bahasa Jepang maka banyak terdapat penelitian yang membahas mengenai polisemi. Dari hasil pencarian penelitian dengan tema polisemi ditemukan banyaknya penelitian yang membahas mengenai polisemi verba. Dalam bahasa Jepang yang mengalami polisemi bukan hanya verba saja. Tetapi juga adjektiva. Seperti adjektiva *takai* bisa bermakna tinggi dan mahal dan memungkinkan masih ada makna yang lainnya. Selain itu ada juga adjektiva *Amai* seperti yang dikutip dari BCCWJ.

TABEL 3
 Adjektiva *Amai* Yang Diikuti Berbagai Nomina

甘いケーキ	甘い言葉	甘いルール
Amai keki	Amai Kotoba	Amai Ruru
Cake Manis	Kata Mesra	Peraturan yang tidak ketat

(Sumber : *The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*)

Dari tiga adjektiva *Amai* dalam tabel di atas, didapat tiga makna yang berbeda, yaitu *Amai* yang bermakna manis untuk rasa makanan, kata-kata manis atau mesra dan *Amai* yang berarti tidak ketat atau lembek dalam hal peraturan. Perbedaan makna tersebut bisa menyulitkan pemelajar terutama jika pemahaman *goi* kurang memadai.

Tanbo (1994) melakukan penelitian terhadap 11 adjektiva dengan tingkat polisemi yang tinggi dibandingkan adjektiva lain menurut kamus 建国語大辞典, (*Kenkokugo daijiten*) dalam buku *Nihongo Kyouiku goi shiryō*, dengan hasil penelitian sebagai berikut :

TABEL 4
11 Adjektiva Yang Memiliki Paling Sedikit 3 Makna

11 義	甘い (あまい)、高い (たかい)
8 義	重い (おもい)
7 義	大きい (おおきい)、強い (つよい)
5 義	新しい (あたらしい)、難しい (むずかしい)
4 義	安い (やすい)
3 義	可愛い (かわいい)、寂しい (さびしい)、悪い (わるい)

Tabel di atas menunjukkan 11 Adjektiva yang memiliki paling sedikit 3 makna. Dari tabel tersebut, diketahui bahwa *Amai* memiliki makna yang paling banyak yaitu 11 makna. Kemudian, Jiang Hong (2012) melakukan penelitian terhadap Adjektiva *Amai* dari segi semantik klasifikasi dan semantik distribusi dalam kalimat bahasa Jepang ragam tulis. Menggunakan seluruh jenis data Korpus pada situs *Shonagon, The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCCWJ)* meliputi buku umum, majalah, surat kabar, laporan bisnis, blog, forum internet, buku teks, dan dokumen hukum. Penelitian tersebut menyatakan bahwa Adjektiva *Amai* memiliki 16 makna.

Menurut dua hasil penelitian di atas, dikemukakan Adjektiva *Amai* memiliki banyak makna. Dalam pembelajaran bahasa Jepang di Universitas ataupun institusi

pendidikan non formal, tidak banyak makna dan penggunaan Adjektiva *Amai* yang dipelajari. Buku *Minna no Nihongo* adalah buku ajar yang paling banyak digunakan sebagai silabus dalam mempelajari bahasa Jepang dasar. Dikumpulkan beberapa banyak makna dan penggunaan kata *Amai* yang ada di dalam buku yang dipakai sebagai bahan ajar di universitas yaitu *Minna no nihongo I*, *Minna no nihongo II*, dan *New Approach* yang disajikan pada tabel berikut:

TABEL 5
Makna Adjektiva *Amai* yang Dipelajari pada Buku *Minna No Nihongo*
dan *New Approach*

Buku	Hal	Kalimat	Arti
MNN 1	102	大きいみかんと小さいみかんとどちらが甘いですか。 小さいみかんのほうが甘いです。	Jeruk kecil dan jeruk besar mana yang lebih manis? Jeruk kecil yang lebih manis
MNN 2	—	—	—
New Approach	214	日本は喫煙に対して甘いと言われるが、最近はおフィ スの中はどこも禁煙になったところが多いようだ。	Jepang dikatakan tidak tegas terhadap perihal merokok, Namun baru-baru ini, di dalam kantor dimanapun tampaknya banyak larangan merokok

Menurut tabel di atas, hanya dua saja makna *Amai* yang dipelajari pada *pemelajaran* tingkat dasar dan menengah. Yaitu *Amai* yang bermakna rasa “manis” pada buah (*Minna no Nihongo 1* hal 102) dan makna *Amai* yang berarti tidak tegas terhadap suatu hal (*New Approach* hal 214). Dari data tersebut diketahui bahwa pemaparan dalam buku ajar tidak bisa mencakup banyak makna Adjektiva *Amai*. Namun dalam penggunaannya, pada data Korpus BCCWJ ditemukan sejumlah 3569 kalimat yang menggunakan kata 甘い *Amai* dan 甘く *Amaku*. Hal tersebut menandakan Adjektiva *Amai* cukup tinggi penggunaannya oleh penutur asli bahasa Jepang.

Karena keterbatasan bahan ajar yang dipakai dalam membahas makna, namun tingginya penggunaan Adjektiva *Amai* oleh penutur asli bahasa Jepang dan banyaknya makna yang terkandung dalam Adjektiva *Amai* sesuai dua penelitian yang dibahas di atas, maka dinilai adanya kebutuhan untuk mengkaji ulang terkait

Adjektiva *Amai*. Berdasarkan pokok pemikiran tersebut, penelitian ini diputuskan bertemakan “Makna dan Penggunaan adjektiva “*Amai*” dalam Bahasa Jepang ragam tulis (blog)”.

1.2 Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitian diperlukan pemaparan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya untuk mengetahui relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian mengenai adjektiva *Amai* yang telah dikaji diantaranya “Makna Adjektiva-I *Amai* sebagai polisemi dalam kalimat bahasa Jepang” oleh Tiarasora (2017). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam adjektiva I *Amai* dan mendeskripsikan hubungan antar makna dasar dan makna perluasan dengan pendekatan majas. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kamus, website, novel, dan komik. Pengolahan data dilakukan dengan mengklasifikasikan makna (mengumpulkan *jitsurei* dan melihat variasi padanan kata dalam bahasa Indonesia), kemudian menentukan makna dasar dan makna perluasan, dan mendeskripsikan hubungan antar makna dalam bentuk struktur polisemi.

Hasil dari penelitian tersebut adalah makna dasar yang terkandung dalam adjektiva-I *Amai* menurut Kamus Bahasa Jepang-Indonesia Dedi Sutedi adalah rasa manis, dengan perluasan makna secara metafora yaitu wangi yang manis, sifat yang tidak keras, mudah/lemah, menggoda, kurang (dalam tindakan, fungsi, dan rasa). Perluasan makna secara metonimi yaitu menyenangkan/baik, manja, naif, dan meremehkan.

Penelitian lain terkait adjektiva *Amai* yaitu berjudul “Makna *Amai* dalam kalimat bahasa Jepang” oleh Nurarini (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi gabungan kata *Amai* dengan kata yang mengikutinya dalam kalimat bahasa Jepang seperti *Amazake* 甘酒, *Kankui* 甘苦い, *Amanatsu* 甘夏 dan mengetahui makna dari kata *Amai* majemuk tersebut. Sumber data yang digunakan adalah komik dan koran dengan metode penelitian menggunakan kartu untuk meneliti makna frasa dan kata majemuk.

Hasil dari penelitian ini berdasarkan konstruksi, gabungan kata *Amai* yang ditemukan di dalam data terdapat dua macam, yaitu frase dan kata majemuk. Gabungan kata *Amai* yang berupa frase merupakan tipe frase atributif, yaitu frase yang pola pembentuknya menggunakan pola DM (Diterangkan Menerangkan) atau MD (Menerangkan Diterangkan) dan keseluruhan data frase termasuk dalam frase nomina. Gabungan kata *Amai* yang berupa kata majemuk memiliki konstruksi *Amai* + nomina, *Amai* + verba dan *Amai* + adjektiva. Dari segi makna, diketahui dari penelitian ini bahwa makna kata yang muncul dalam kata majemuk *Amai* ada yang dihasilkan dari kedua makna kata pembentuknya, ada yang dihasilkan dari salah satu makna kata pembentuknya, dan ada yang dihasilkan tidak dari dua kata pembentuknya.

Dari segi makna, penelitian ini mengembangkan kembali dua penelitian diatas, namun perbedaannya, selain makna penelitian ini membahas dari segi penggunaan. Dengan sumber data bahasa Jepang ragam tulis blog sehingga lebih aplikatif untuk dipelajari.

1.3 Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah maka diidentifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Rasio pengajar dan pelajar bahasa Jepang yang jauh dari kondisi proporsional. Dari rasio tersebut diprediksi proses dan hasil pendidikan bahasa Jepang di Indonesia tidak maksimal, hal tersebut dibuktikan dengan tingkat kelulusan JLPT yang rendah.
2. Ketidakjelasan tentang perbedaan makna dan fungsi dari kata yang menjadi penyebab munculnya kesalahan berbahasa dan menjadi salah satu faktor yang menyulitkan pelajar dalam memahami dan menggunakan bahasa Jepang.
3. Kondisi buku ajar bahasa Jepang yang tidak bisa mengakomodir semua makna *Amai* yang ada, sementara dalam penggunaannya Adjektiva *Amai* sering digunakan oleh penutur asli bahasa Jepang.

1.4 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, dibatasi ruang lingkup penelitian hanya pada Adjektiva bahasa Jepang. Yaitu Adjektiva *Amai* dan hanya akan meneliti pada ragam bahasa tulis dengan pencarian kata kunci *Amai* dan *Amaku*. Ragam tulis yang dimaksud adalah pada blog penutur asli bahasa Jepang yang bersumber pada data korpus *The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese* (BCCWJ).

1.5 Perumusan Masalah

Perumusan masalah diperlukan agar pembahasannya lebih sistematis, dan berguna sebagai pengarah penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan Adjektiva *Amai* dalam Bahasa Jepang ragam tulis (Blog).
2. Bagaimana Makna Adjektiva *Amai* dalam Bahasa Jepang ragam tulis (Blog).

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam Adjektiva *Amai* serta pengklasifikasiannya dalam ragam bahasa tulis (Blog). Juga untuk mengetahui bagaimana penggunaan Adjektiva *Amai* dalam berbagai konteks sehingga tidak menimbulkan kekeliruan dalam menggunakan atau menerjemahkan kata tersebut dalam kalimat-kalimat bahasa Jepang. Selain itu, diharapkan juga penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pemelajar Bahasa Jepang agar meningkatkan pemahaman terhadap makna dan penggunaan Adjektiva *Amai* sehingga memudahkan dalam mempelajari bahasa Jepang.

1.7 Kerangka Teori

1.7.1 Semantik

Dalam bahasa Jepang, semantik disebut juga dengan kata “*Imiron*”. Menurut Matsumura (1995: 186) dalam Fitria (2019), pengertian *imiron*

adalah 意味論は言語学で、言語のもつ意味の構造、歴史的な変化などを研究する部門。 *Imi-ron wa gengogaku de, gengo no motsu imi no kouzou, rekishi-tekina henka nado o Ken Kiwamu suru bumon.*

“Imiron adalah ilmu yang meneliti tentang susunan dan sejarah perubahan makna kata dalam linguistik.”

1.7.2 Makna dan Jenis-jenis makna

Makna (*sense*-bahasa Inggris) adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Lyons (1980) dalam Aminuddin (1995 : 89) menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Chaer (1995 : 59) membagi makna menjadi tujuh jenis yaitu makna leksikal dan makna gramatikal, makna denotatif dan makna konotatif, makna referensial dan non referensial, makna kata dan makna istilah, makna konseptual dan makna asosiatif, makna idiom, dan terakhir makna kias.

1.7.3 Pragmatik

Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna dari sebuah komunikasi seperti apa yang ingin disampaikan oleh penutur (penulis) dan diterjemahkan oleh petutur (pembaca). Asal-usul kata pragmatik berasal dari kata Yunani, yaitu kata *pragma* yang berarti kegiatan, urusan, tindakan (Trosborg, 1995 : 5).

1.7.4 Kelas Kata

Pembagian kelas kata dalam gramatika bahasa Jepang disebut *hinshi bunrui*. *Hinshi* berarti kelas kata, sedangkan *bunrui* berarti penggolongan, klasifikasi kategori, atau pembagian menurut Murakami (1986) dalam Sudjianto (2003:149). Kesepuluh kelas kata tersebut adalah:

- 1) Doushi (Verba)
- 2) I-keiyoushi (Adjektiva i)
- 3) Keiyoudoushi (Adjektiva Na)

- 4) Meishi (Nomina)
- 5) Rentaishi (Prenomina)
- 6) Fukushi (Adverbia)
- 7) Kandoushi (Interjeksi)
- 8) Setsuzokushi (Konjungsi)
- 9) Jodooshi (Verba Bantu)
- 10) Joshi (Partikel)

1.7.4.1 Adjektiva *Amai*

Kata *Amai* termasuk kelas kata *I-keiyooshi* atau *keiyooshi*, yaitu kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu, dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk, Kitahara (1988) dalam Sudjianto dan Dahidi (1995:82)

1.8 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian penggunaan Adjektiva *Amai* dalam ragam bahasa tulisan bahasa Jepang ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu memaparkan gejala data dengan apa adanya. Metode deskriptif adalah suatu metode yang bertujuan membuat deskripsi, yaitu membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 1993:8).

Dalam metode ini, langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Pencarian data
2. Mengumpulkan data berupa kalimat ragam tulisan yang menggunakan Adjektiva *Amai* dari data blog berbahasa Jepang yang diambil dari *database (corpus) The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCCWJ)* ragam bahasa tulisan bahasa Jepang modern.
3. Melakukan studi pustaka untuk mengumpulkan referensi mengenai teori penggunaan Adjektiva *Amai*.
4. Mengklasifikasikan data yang telah terkumpul.
5. Menganalisis data.

6. Menyimpulkan hasil penelitian.

Metode kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian distribusional. Metode kajian ini digunakan untuk dipertimbangkan berdasarkan unsur dari bahasa yang diteliti dan menggunakan alat penutur unsur bahasa itu sendiri, dalam hal ini bahasa Jepang.

1.9 Manfaat Penelitian

A. *Manfaat Teoritis*

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bidang keilmuan linguistik bahasa Jepang dan memberikan sumbangan dalam pengajaran bahasa Jepang yang bersangkutan sebagai ilmu terapan khususnya mengenai pengetahuan makna-makna yang terkandung dalam adjektiva *Amai* sebagai polisemi.

B. *Manfaat Praktis*

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi:

1. *Pemelajar* bahasa Jepang

Dapat mengetahui makna-makna yang terkandung dalam adjektiva-I *Amai* sehingga tidak menimbulkan kekeliruan dalam penggunaan dan penerjemahan kata tersebut dalam kalimat bahasa Jepang.

2. Pengajar bahasa Jepang

Penelitian ini dapat dijadikan referensi, bahan pengayaan, alat bantu untuk mempermudah pengajar bahasa Jepang dalam menjelaskan adjektiva-i *Amai* dalam *pembelajaran* bahasa Jepang.

3. Penyusun

Memberikan kesempatan untuk berfikir ilmiah melalui penyusunan dan penulisan skripsi, sehingga dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan, khususnya mengenai makna-makna yang terkandung dalam adjektiva i-*Amai* sebagai polisemi.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab serta beberapa sub-bab yang disusun sebagai berikut :

- BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, tinjauan pustaka, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penyusunan skripsi.
- BAB II Kajian Pustaka yang menguraikan tentang teori semantik, polisemi, kelas kata sifat dalam bahasa Jepang dan klasifikasi kata benda.
- BAB III Data akan dianalisa sesuai dengan makna-makna dan fungsi apa saja yang terdapat pada Adjektiva *Amai*.
- BAB IV Penutup yang berisi simpulan dan saran.

